

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Boraks yang berasal dari bahasa arab yaitu bouraq pada awal mula dikenal mempunyai aktifitas sebagai bahan anti septik yang digunakan sebagai bahan pembersih, pengawet kayu dan herbisida namun saat ini boraks tidak digunakan sebagai pembersih tapi umumnya sebagai pengental atau pengawet makanan. Adanya boraks menjadikan adonan dapat lebih liat dan elastis (Winarno, 1994).

Sejak lama, boraks disalah gunakan oleh produsen nakal untuk pembuatan kerupuk, beras, mie, lontong (sebagai pengeras), ketupat (sebagai pengeras), bakso (sebagai pengental dan pengawet), kecap (sebagai pengawet), bahkan pembuatan bubur ayam (sebagai pengental dan pengawet). Padahal fungsi boraks yang sebenarnya adalah digunakan dalam dunia industri non pangan sebagai bahan solder, bahan pembersih, pengawet kayu, antiseptik, dan pengontrol kecoa (Suhanda, 2012).

Dampak buruk bagi kesehatan dari boraks yaitu menyebabkan iritasi saluran cerna yang ditandai dengan sakit kepala, pusing, muntah, mual, diare, penyakit kulit yakni kemerahan pada kulit diikuti dengan terkupasnya kulit ari. Gejala lebih lanjut ditandai dengan badan menjadi lemah, kerusakan ginjal, pingsan, bahkan shock dan kematian bila tertelan 5 sampai 10 gr boraks. (Suhendra, 2013)

Meskipun bakso sangat memasyarakat, ternyata pengetahuan masyarakat mengenai bakso yang aman dan baik untuk dikonsumsi masih kurang. Buktinya, bakso yang mengandung boraks masih banyak beredar dan tetap dikonsumsi. Formalin dapat memperpanjang daya awet bakso, sedangkan boraks dapat

mengeyalkan bakso. Tetapi formalin dan boraks sangat membahayakan kesehatan (Sudarwati, 2007).

Kasus keracunan boraks yang bukan dari makanan dilaporkan pada tahun 1907. Menurut laporan tersebut banyak anak usia dini menderita sariawan pada mulut, kemudian dioleskan madu dan boraks. Ternyata kelainan paska pengolesan pada kulit terjadi eritema dan wajah tampak keriput. Di Indonesia tepatnya di Palembang Sumatera Selatan terjadi kasus keracunan boraks yang berasal dari makanan pada pertengahan 1994. Dilaporkan 5 orang meninggal dunia dan 56 orang terpaksa dirawat di rumah sakit. Pada tahun 2009 Dinas Kesehatan Kota Depok, mengemukakan hasil pengujian dikantin sekolah dasar yang rata-rata menjajakan jajanan khas sekolah terbukti 30% mengandung boraks. (Rusli, 2009)

Boraks sebagai pengawet dalam makanan sudah dilarang penggunaannya sesuai dengan Permenkes RI NO 033/Mengkes/Per/X/2012 tentang bahan tambahan makanan. Berdasarkan uraian diatas dan maraknya isu penggunaan borak pada makanan, seperti pada bakso dan mie, serta bahaya boraks terhadap kesehatan jika dikonsumsi secara continue dalam jangka panjang, oleh karena itu perlu dilakukan pemeriksaan untuk mengetahui ada tidaknya kandungan boraks dan kadar boraks pada bakso yang beredar di kota Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Penggunaan bahan tambahan makanan yang berbahaya bagi kesehatan seperti boraks merupakan isu yang marak berkembang dimasyarakat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah bakso yang beredar dikota medan mengandung boraks atau tidak.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya kandungan boraks pada bakso yang beredar di kota medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai sumber informasi ilmiah tentang ada tidaknya kandungan boraks pada bakso yang beredar dikota medan.

